



MAKNA TRADISI *MIPIT PARE* PADA SUKU SUNDA DI KASEPUHAN CIPTAGELAR KABUPATEN SUKABUMI PROVINSI JAWA BARAT

Intan Ayu Lestari^{1*}

¹Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Manado

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 19 Agustus 2023

Revised: 3 November 2023

Accepted 9 November 2023

Kata Kunci:

Mipit Pare, Kasepuhan Ciptagelar; Interaksionisme Simbolik.

Keywords:

Mipit Pare; Kasepuhan Ciptagelar; Symbolic Interactionism.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

ABSTRAK

Mipit Pare merupakan tradisi yang turun temurun dilakukan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Namun sebagian masyarakat yang ikut melakukan tradisi *mipit pare* hanya sekedar menjalankan saja, tetapi tidak memahami makna dari tradisi tersebut. Oleh karena itu penelitian ini berupaya untuk mengetahui dan mendeskripsikan tahapan pelaksanaan dan makna tradisi *mipit pare* pada Suku Sunda di Kasepuhan Ciptagelar. Untuk menjelaskan makna tradisi *mipit pare* digunakan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead. Selanjutnya fokus penelitian ini adalah tahapan pelaksanaan dan makna tradisi *mipit pare*, dengan menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pelaksanaan tradisi *Mipit Pare* memiliki beberapa tahapan dan mengandung makna dari segi agama maupun budaya

serta menunjukkan masyarakat yang senantiasa memanjatkan rasa syukur atas rezeki yang dimiliki, berbagi pada sesama, bekerjasama, hidup disiplin dan menghormati leluhurnya.

ABSTRACT

The *Mipit Pare* tradition is a tradition that has been passed down from generation to generation by the Kasepuhan Ciptagelar community. However, some people who take part in the *Mipit Pare* tradition only carry it out, but do not understand the meaning of the tradition. Therefore, this research seeks to understand and describe the stages of implementation and meaning of the *Mipit Pare* tradition among the Sundanese tribe in Kasepuhan Ciptagelar. To explain the meaning of the *mipit pare* tradition, George Herbert Mead's theory of symbolic interactionism is used. Furthermore, the focus of this research is the stages of implementation and meaning of the *Mipit Pare* tradition, using qualitative methods, data collection techniques obtained from observation, interviews and documentation. The results of the research show that the implementation of the *Mipit Pare* tradition has several stages and contains meaning from a religious and cultural perspective and shows that people always express gratitude for the good fortune they have, share with others, work together, live a disciplined life and respect their ancestors.

PENDAHULUAN

Kasepuhan (kelompok masyarakat adat sub etnis sunda Ciptagelar salah satu kampung adat yang ada di Suku Sunda Provinsi Jawa Barat Kabupaten Sukabumi (Humaini, 2018). Secara spesifik wilayah perkampungan masyarakat kasepuhan ciptagelar tersebar di tiga kabupaten yang berada di sekitar wilayah perbatasan Provinsi Banten dan Jawa Barat. Keberadaan desa adat Kasepuhan Ciptagelar sudah dikenal luas oleh Sebagian besar masyarakat Jawa Barat, khususnya kalangan masyarakat di wilayah Jawa Barat bagian Selatan.

Kasepuhan Ciptagelar adalah masyarakat hukum adat yang berada di kawasan pedalaman gunung halimun salak, istilah kasepuhan berasal dari bahasa sunda, yang

*Corresponding author

E-mail addresses: intanayu@gmail.com

secara umum artinya adalah mereka yang di tuakan. Warga kasepuhan ciptagelar di kenal sebagai masyarakat yang memegang teguh adat dan tradisi yang bersandar pada budaya pertanian, khususnya padi (Widagdyo, 2017). Setidaknya ada 32 rangkaian ritual budaya padi selama satu siklus masa tanam, hal ini dikarenakan anggapan masyarakat kasepuhan bahwa padi adalah sebuah kehidupan, dimana manusia hidup oleh padi, begitupun padi hidup oleh manusia.

Salah satu tradisi yang saat ini masih terus dilakukan oleh masyarakat cipta gelar adalah tradisi *mipit Pare* atau permintaan restu kepada leluhur agar panen melimpah, tradisi ini dilaksanakan ketika padi berusia 3-4 bulan setelah ditanam dan sudah siap di panen (Prabowo, 2021; Handayani et al, 2021). Masyarakat cipta gelar akan berkumpul di *imah gede* untuk melaksanakan tradisi ini selama 2 hari oleh masyarakat, dalam proses pelaksanaannya ada beberapa tahap yaitu *mabay*, *salamat mipit* (doa bersama), mantun (menceritakan sejarah Kasepuhan Ciptagelar) sampai pertengahan malam, *salamat sakueh* (syukuran beraneka kue-kue) kemudian dilanjutkan kembali mantun sampai menjelang subuh. Keesokan harinya masyarakat akan berangkat ke ladang untuk melangsungkan tradisi mipit pare.

Tradisi *mipit pare* yang terus berlangsung sampai saat ini meskipun sudah ada perkembangan zaman. Namun, terus di jaga karena khususnya masyarakat kasepuhan Ciptagelar sangat percaya jika alam di hormati maka alam juga akan memberikan hasil yang baik (Nurhasanah, . untuk tradisi mipit sendiri hari pelaksanaannya tidak tetap karena tergantung kematangan padi serta struktur tanah tempat padi di tanam selain itu, masyarakat memiliki keyakinan bahwa hari kelahiran merupakan hari terbaik untuk melakukan tradisi mipit maupun tradisi lainnya. hari kelahiran dipilih agar tidak merusak tradisi *mipit pare* ini karena harus dilakukan secara sakral proses pelaksanaannya.

Dalam kegiatan tradisi *mipit pare* yang dilakukan secara turun-temurun tersebut mengandung makna, mulai dari aspek budaya, kesenian hingga spiritual. Tradisi Mipit Pare yang dilakukan oleh masyarakat Kasepuhan Ciptagelar merupakan contoh nyata dari warisan budaya dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, pada umumnya, terkadang sebagian masyarakat hanya menjalankan tradisi tersebut tanpa benar-benar memahami maknanya. Ini adalah situasi yang umum terjadi dalam berbagai budaya dan tradisi di berbagai daerah.

Penting untuk memahami bahwa tradisi-tradisi budaya seringkali memiliki makna yang dalam, simbolisme, dan nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada generasi muda dan masyarakat secara keseluruhan (Fathimah et al, 2023; Umatermate et al, 2023; Zingal et al, 2023). Namun, seiring berjalannya waktu, beberapa elemen makna dan nilai-nilai tersebut dapat tereduksi atau hilang ketika tradisi hanya dijalankan secara mekanis tanpa pemahaman yang mendalam. Berdasarkan realitas tersebut tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan tahapan pelaksanaan dan makna *tradisi mipit pare* pada Suku Sunda di Kasepuhan Ciptagelar.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan deskriptif kualitatif, Menurut (Moleong, 2004) Pendekatan kualitatif adalah prosedur peneliti yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati. metode kualitatif sendiri sering disebut naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) hal ini dimaksudkan karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau wajar sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi atau diatur. oleh karena data yang dicari bersifat deskriptif kualitatif atau berupa gambaran, narasi dan tulisan,

penggunaan metode deskriptif kualitatif tepat untuk menjelaskan tahapan dan makna tradisi mipit di Kasepuhan Ciptagelar.

Selanjutnya informan penelitian adalah orang-orang yang tahu banyak tentang hal-hal serta persoalan-persoalan yang diteliti. menurut (Sugiyono, 2013) bahwa penentuan unit sampel (informan) dianggap telah memadai apabila sampai pada taraf jenuh (*redudancy*). Artinya penambahan informan yang baru tidak akan menambah informasi yang baru dan berarti. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya untuk mengolah data yang diperoleh digunakan teknik analisis data (Miles and Huberman, 2001) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Uji Pengabsahan data dilakukan setelah data terkumpul dengan mengikuti petunjuk (Sugiyono, 2013) yang menyatakan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (realibilitas), dan *confirmability*, (obyektivitas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mipit secara etimologi berarti memetik atau menuai. Hal ini disebabkan karena proses memanen padi di Kasepuhan Ciptagelar masih dilakukan secara tradisional dengan menggunakan alat tradisional berupa *etem* atau *ani-ani* (pisau kecil). Dengan cara seperti ini maka padi yang didapatkan masih utuh dan ada batangnya. Hasil dari panen tersebut, padinya diikat dan kemudian dijemur untuk beberapa minggu sampai benar-benar kering sebelum dimasukkan di leuit atau lumbung.

Tradisi mipit adalah upacara yang dilakukan masyarakat kasepuhan ciptagelar saat padi sudah masak dan siap dipetik untuk pertama kalinya. Tradisi mipit merupakan upacara panen tahunan adat tradisi kasepuhan yang dilaksanakan secara turun-temurun. aturannya mipit adalah memetik. Memetik harus dilaksanakan dengan tertib karena hasil akhir panen akan menyatu dengan badan dan bukan sekedar dalam bentuk benda saja tapi ada tatacara yang disebut isi yang Namanya dewi sri atau yang di kenal padi. Dalam pelaksanaannya *tradisi mipit pare* ini dilakukan dengan beberapa tahapan-tahapan yang di adakan oleh masyarakat.

1. Tahapan Tradisi Mipit

a. Ritual Mabay

Ritual *mabay* dilaksanakan pada sore sehari sebelum mipit yang memiliki maksud untuk meminjau atau memberikan tanda, proses pinangan ini berguna dalam memilih dua dapuran padi yang bersisian dan dianggap serasi serta memiliki ukuran yang sama mulai dari pajang daun dan tangkai serta arah padi yang sama. Selanjutnya padi yang sudah dipilih di satukan dalam satu ikatan menggunakan daun padi yang telah dianyam. Selain kedua dapuran padi tersebut, diambil pula tiga dapuran dari sisi kiri, kanan, dan belakangnya sebagai pengiring pasangan padi yang disebut sakuren. Kelima dapuran ini diikat dalam satu ikatan dan akan dipetik pertama kali keesokan harinya saat mipit. Ritual *mabay* ini didahului oleh ritual ngukus atau beungbeuleuman yaitu membakar kemenyan dan kayu gaharu dan ditutup dengan doa. dalam tradisi *mipit* ritual *mabay* dapat diartikan diibaratkan sebagai proses lamaran dan pertunangan sedangkan ritual mipit adalah proses akad nikah.

b. Slamet Mipit

slamet *mipit* merupakan ritual makan bersama yang dilakukan pada malam hari setelah ritual *mabay*, Ritual ini dilaksanakandi *imah gede* sebagi pusat dalam setaip tradisi yang dilangsungkan. Dalam pelaksanaannya acara ini dimulai

dengan doa bersama, duduk bersila melingkari lauk-pauk yang telah disediakan. Acara selamat mipit di pimpin langsung oleh Abah Ugi dan ditutup doa oleh ki Amil Seluruh *baris kolot* (pemangku adat), anggota *rorokan* (semacam departemen/devisi) dan Warga lain yang hadir duduk menyebar hingga dapur dan *imah gede* (pendopo).selamatan *mipit* merupakan wujud rasa syukur atas anugerah dan karunia dari tuhan sehingga masyarakat dapa melaksanakan tradisi *mipit* untuk memetik padi pertma kalinya. Kegiatan memasak untuk *salamat mipit* meunjukkan bahwasanya interaksi diantara masyarakat terjalin begitu erat.

c. *Mantun*

mantun adalah acara yang menceritakan sejarah kasepuhan ciptagelar yang dilakukan di tengah imah gede oleh juru pantun Kasepuhan, Ki Arsan diampingi Aki Koyod sebagai *Rorokan Pamakayaan* (pemangku adat dalam bidang pertanian) dan diiringi musik kecap. *Mantun* merupakan acara wajib dalam selamat *mipit* bahkan hanya dilaksanakan dua kali dalam setahun yaitu saat *mipit* dan *serentauan*. Menjelang tengah malam, mantun dihentikan sementara untuk memberi waktu melaksanakan *salamat sakueh* (selamatan untuk beraneka kue-kue) dan dilanjutkan kembali hingga menjelang subuh.

d. *Salamat Sakueh*

merupakan syukuran dimana beraneka kue-kue secara khusus dihidangkan untuk kemudian di nikmati oleh seluruh masyarakat kasepuhan ciptagelar yang hadir selama proses tradisi mipit pare. *Salamat sakueh* biasa dilaksanakan menjelang tengah malam setelah *mantun* dengan dipimpin oleh Abah kemudian doa dipimpin oleh ki Amil.

e. *Mipit Pare*

Prosesi *mipit pare* dilaksanakan menjelang pagi hari menggunakan etem atau ani-ani (pisau kecil), dipotong sesuai dengan ukuran sekepal tangan dari padi yang telah dipetik. *Mipit* diawali dengan ritual *beungbeuleuman* (proses membakar bahan-bahan tertentu seperti kemenyan dan kayu gaharu) terlebih dahulu di *pungpunghan* (anyaman daun rotan yang daitaruh disalah satu sudut). Setelah itu, pare sakuren yang dipilih pada saat ritual *mabay*, dipotong untuk pertama kalinya, Abah akan memetik lima tangkai pertama dua yang sakuren lalu ditambah tiga tangkai sehingga menjadi lima tangkai Selanjutnya istri abah memetik sekepal dimulai dari dua tangkai lalu di satukan dengan milik abah hasilnya dinamkan *pare pamipitan dan panurunan* kemudian di satukan menjadi satu ikatan yang semuanya disebut *pamipitan*. disusul dengan tiga dapuran padi pengiringnya. Semua padi ini kemudian dipisahkan dan dirias daunnya di kepaang dan di berikan tanda khusus berupa kalung yang dibuat dari benang tiga warna yang berbeda yaitu warna hitam,putih dan merah, selanjutnya terdapat 5 rupa bahan sebagai hiasan kalung yaitu kapuk kapas, jaringao, panglay, pinang, tektek bengkok, semuanya di ikat dalam benang. Terakhir padi ditutup oleh kain kafan. Setelah abah melaksanakan tradisi mipit, selanjutnya masyarakat yang hadir akan ikut memanen padi. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa kerjasama dan gotong royong masih melekat pada masyarakat Kasepuhan Ciptagelar.

2. Makna Tradisi Mipit Pare

Dalam setiap rangkaian proses *mipit pare* memiliki makna dan pesan bagi setiap generasi yang diwariskan leluhurnya. Adapapun bebrapa makna dalam traisi *mipit pare*, diantaranya sebagai berikut.

1. Ritual *mipit pare* sebagai Simbol tentang kejayaan ketahanan pangan dengan tatacara penanaman padi yang diturunkan oleh leluhur secara turun-temurun.
2. *Mipit pare* bermakna sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan dan para leluhur yang telah memberikan kelancaran selama proses menanam padi tanpa ada halangan, dari mulai menanam padi hingga pelaksanaan tradisi mipit atau tradisi memulai panen padi.
3. Ritual *mipit pare* sebagai makna bahwa hidup harus dilandasi dengan semangat kegotongroyongan dan persatuan yang kuat. memiliki pemikiran yang bersih serta mampu menjaga integritas.
4. Ritual *mipit pare* bermakna sebagai terciptanya keseimbangan manusia dengan alam (dewi sri). Masyarakat ciptagelar memaknai *mipit pare* sebagai pencipta keseimbangan antara alam dan manusia.

Masyarakat Ciptagelar merupakan masyarakat adat yang berbudaya padi, pertanian merupakan kehidupan dan aktivitasnya menjadi ibadah bagi mereka. Oleh karena itu tradisi mipit sudah menjadi kebudayaan dan merupakan identitas masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Tradisi *mipit pare* ini menjadi fungsional ditengah kehidupan masyarakat ciptagelar karena sudah terpola (terbentuk) sehingga menjadi adat kebiasaan yang merupakan bagian terpenting dalam kehidupan. Tradisi-tradisi seperti ini memainkan peran penting dalam melestarikan budaya dan identitas suatu masyarakat adat. Masyarakat adat sering kali memiliki hubungan yang erat dengan alam dan lingkungan sekitarnya, dan tradisi-tradisi seperti *mipit pare* mencerminkan hubungan ini.

Pada masyarakat adat Ciptagelar, di mana pertanian dan budaya padi memiliki peranan kunci dalam kehidupan sehari-hari, tradisi mipit pare menjadi lebih dari sekadar aktivitas pertanian. Kegiatan ini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, merangkul unsur budaya, spiritual, dan sosial. Dalam banyak budaya masyarakat adat, pertanian dan aktivitas terkaitnya sering kali memiliki makna yang mendalam, bahkan dapat dianggap sebagai bentuk ibadah atau ritual.

Tradisi *Mipit Pare* tidak hanya berfokus pada aspek teknis pertanian, tetapi juga memiliki nilai-nilai sosial, seperti kerja sama, gotong-royong, dan solidaritas dalam komunitas. Masyarakat adat sering kali melestarikan tradisi ini karena dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas mereka. Tradisi-tradisi ini juga berperan dalam mentransmisikan pengetahuan budaya dari generasi ke generasi.

Tradisi Mipit Pare memiliki dimensi sosial yang mendalam. Selain tujuan teknis untuk mengelola pertanian, kegiatan ini juga menciptakan kesempatan bagi masyarakat adat Ciptagelar untuk berinteraksi secara langsung dengan sesama anggota komunitas. Proses bekerja bersama-sama di ladang, berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta membantu satu sama lain mencerminkan nilai-nilai seperti kerja sama dan gotong-royong. Aktivitas seperti ini membangun hubungan yang kuat di antara anggota masyarakat dan memupuk rasa saling ketergantungan yang positif.

Kegiatan *Mipit Pare* juga membantu memperkuat rasa solidaritas dalam komunitas. Ketika anggota masyarakat adat bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama, ini menciptakan ikatan emosional yang lebih kuat di antara mereka. Solidaritas ini bisa berupa dukungan moral, sosial, dan bahkan ekonomi dalam situasi-situasi sulit. Kegiatan-kegiatan ini membangun dan memelihara rasa kebersamaan yang melampaui aspek teknis dari pertanian.

Selain itu Tradisi *Mipit Pare* dianggap sebagai elemen tak terpisahkan dari identitas masyarakat adat Ciptagelar. Praktik ini merupakan cara nyata bagi mereka untuk menghubungkan diri dengan warisan budaya nenek moyang mereka. Dengan terus menerus menjalankan tradisi ini, masyarakat adat menghormati dan memperkuat identitas budaya mereka. Identitas ini tidak hanya melibatkan aspek

sejarah dan budaya, tetapi juga nilai-nilai, keyakinan, dan pandangan dunia yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dan yang terakhir tradisi *Mipit Pare* memiliki peran penting dalam mentransmisikan pengetahuan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan ini, pengetahuan tentang teknik pertanian, nilai-nilai budaya, cara hidup tradisional, dan berbagai aspek kehidupan masyarakat adat diwariskan kepada generasi muda. Ini merupakan cara efektif untuk memastikan bahwa warisan budaya tidak hilang seiring berjalannya waktu.

Dengan terusnya praktik tradisi mipit pare, masyarakat adat Ciptagelar mengukuhkan warisan budaya mereka. Namun, juga penting untuk memastikan bahwa pengembangan dan modernisasi yang berkelanjutan dilakukan dengan menghormati dan mempertimbangkan nilai-nilai dan praktik budaya mereka. Dalam proses ini, memahami perspektif dan keinginan masyarakat adat adalah langkah penting untuk menjaga keseimbangan antara keberlanjutan budaya dan perkembangan zaman.

SIMPULAN

Tradisi mipit merupakan upacara panen tahunan adat tradisi Kasepuhan yang dilaksanakan secara turun-temurun. aturannya mipit adalah memetik. Memetik harus dilaksanakan dengan tertib karena hasil akhir panen akan menyatu dengan badan dan bukan sekedar dalam bentuk benda saja tapi ada tatacara yang disebut isi yang Namanya dewi sri atau yang di kenal padi. Dalam tradisi mipit ada beberapa tahapan yaitu *Mabay, selamat mipit, mantun, selamat sakueh dan pelaksanaan mipit*.

Tradisi *mipit pare* mengandung makna dari aspek agama maupun budaya yang menunjukkan masyarakat senantiasa memanjatkan rasa syukur atas rezeki yang dimiliki, berbagi pada sesama, bekerjasama, dan menghormati leluhurnya. tradisi mipit sudah menjadi kebudayaan dan merupakan identitas masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Tradisi mipit pare ini menjadi fungsional ditengah kehidupan masyarakat ciptagelar karena bukan hanya sekedar warisan leluhur, tapi juga mengajarkan masyarakat untuk selalu bersyukur dan hidup disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathimah, S., Hasrin, A., & Sidik, S. (2023). Adaptation of Minahasa Local Wisdom (Maleo-Leosan) as Sociology Teaching Material. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 85-94.
- Handayani, E., Suparno, S., & Swastika, D. (2021). Tradisi Bekayaq Pataq Pare Pada Masyarakat Sasak Terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Adat Dalam Pendekatan Antropologi Hukum.
- Humaeni, A., & Humaeni, A. (2018). Budaya Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi Jawa Barat.
- Miles, J. A., & Huberman, P. (2001). Metode Penelitian Kualitatif. *Jakarta: UII*.
- Moleong, L. J., & Edisi, P. R. R. B. (2004). Metodologi penelitian. *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya*, 3(01).
- Nurhasanah, H. *Tradisi Mipit Pare dalam Menyambut Panen (Masyarakat Desa Rancaasih Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang-Jawa Barat)* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Prabowo, Y. B., & Sudrajat, S. (2021). Kearifan Lokal Kasepuhan Ciptagelar: Pertanian Sebagai Simbol Budaya & Keselarasan Alam. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 3(1), 6-16.
- Singal, Z. H., Hasrin, A., Sidik, S., & Mokoginta, D. (2022). Tradition of Marriage Ceremony (Mogama) in Bolaang Mongondow. In *SHS Web of Conferences* (Vol. 149). EDP Sciences.

- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Umaternate, A. R., Fathimah, S., Hasrin, A., & Sidik, S. (2022). Memahami Kearifan Lokal Masyarakat Minahasa, sebagai Upaya Membangun Harmonisasi Kehidupan Sosial Masyarakat. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(1).
- Widagdyo, K. G. (2017). Pemasaran, daya tarik ekowisata, dan minat berkunjung wisatawan. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 7(2), 261-276.